

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja (adolescence) adalah masa yang penuh gejolak dan rentan dengan berbagai permasalahan yang cukup kompleks dan pelik. Pada masa inilah seseorang tumbuh dan menjalani saat mencari jati diri untuk membentuk karakter kepribadian. Hall (dalam Hurlock, 1990) mengatakan bahwa masa remaja adalah *storm and stress* atau masa penuh badai dan tekanan. Piaget (dalam Hurlock, 1990) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, setidaknya dalam masalah hak.

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Menurut *World Health Organization* sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Sedangkan berdasarkan Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2000-2025, BPS (Biro Pusat Statistik), BAPPENAS (Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional) pada tahun 2009 jumlah remaja usia 10-19 tahun terdapat sekitar 64 juta atau 28,64% dari jumlah penduduk Indonesia (dalam www.bappenas.go.id). Dengan jumlah yang tidak kecil ini, maka diperlukan perhatian yang cukup terhadap mereka karena pendidikan serta kesehatan remaja menjadi kunci yang sangat menentukan masa depan mereka dan bangsanya.

Sesuai dengan masa remaja yang mempunyai rentangan usia 10-19 tahun, masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Selain mengalami perubahan fisik terdapat pula perubahan psikologis yang hampir universal, seperti: meningkatnya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai-nilai yang dianut, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 1999). Perubahan fisik yang cepat dan aktivitas hormon seksual kemudian menimbulkan perubahan-perubahan psikis maupun sosial. Dengan perkembangan kognisi dan emosi-emosi yang menyertai perkembangan fisik seksual, secara psikologis remaja mulai merasakan individualitasnya, menyadari perbedaannya dari jenis kelamin yang lain, merasakan keterpisahan-keterasingan dari dunia kanak-kanak yang baru saja dilaluinya, namun juga masih asing dengan dunianya. Dalam kondisi ini mereka mulai mempertanyakan identitasnya.

Remaja berusaha menemukan jawaban atas kekaburan identitas itu melalui kelompok sosial di luar keluarga, yaitu kelompok teman sebaya (*peer group*). Teman sebaya memainkan peranan yang penting dalam perkembangan psikologis dan sosial sebagian besar remaja. Hal ini karena remaja tidak mengetahui cara bergaul dengan kawan-kawan dan orang dewasa lainnya, dan cara-cara yang dibutuhkan untuk menarik hati kawan-kawannya. Kelompok inilah yang merupakan bagian integral dari identitas sosial individu. Dengan interaksi tersebut memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku sosial, mengembangkan minat yang sesuai dengan usia, dan berbagi masalah dan perasaan bersama.

Pada masa ini remaja cenderung *konform* dan mengikuti sikap atau perilaku kelompoknya. Bersama kelompoknya, remaja merasa menemukan